

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM BUKU ORANG MAIYAH KARYA EMHA AINUN NADJIB

Mochamad Choirul Aris

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma

Email: arisboboiboy2000@gmail.com

Abstrak

Nilai merujuk pada hal-hal yang dianggap penting oleh manusia sebagai subjek, yang melibatkan penilaian terhadap kebaikan atau keburukan sebagai sesuatu yang abstrak, pandangan, atau tujuan dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai merujuk pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang dianggap baik. Nilai-nilai ini saling terkait dan membentuk suatu sistem yang koheren, serta memiliki pengaruh pada berbagai aspek kehidupan manusia. Nilai religius merupakan nilai-nilai yang menjadi dasar dan membimbing tindakan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk dan fungsi nilai sufistik yang terdapat dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kutipan kalimat yang sarat akan nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori nilai. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib ada beberapa aspek yang dituju antara lain (1) Individu, (2) Sosial, dan (3) Spiritual. didalamnya diklasifikasikan menjadi empat antara lain (1) Ikhlas, (2) Tawakkal, (3) Zuhud, dan (4) Muhasabah. Sedangkan fungsi nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* karya Emha Ainun Nadjib yakni pemantapan hubungan dan transformasi pribadi dengan Tuhan. peneliti klasifikasikan menjadi empat bagian, antara lain (1) Ketuhanan, (2) Tasawuf, (3) Humanisasi, dan (4) Refleksi.

Kata kunci: Nilai, sufistik, maiyah, kehidupan.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi yang digunakan oleh sastrawan untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pemikiran mereka tentang kehidupan. Melalui bahasa yang khas dan imajinatif, karya sastra mengungkapkan pikiran pengarang dengan gaya dan ciri pengucapan yang unik. Menafsirkan dan memahami makna dalam karya sastra adalah tugas yang tidak mudah karena sifatnya yang bersifat imajinatif dan menggunakan bahasa yang khas dan pribadi untuk menyampaikan pemikiran pengarang. Karya sastra sering kali mengungkapkan pikiran pengarang dengan gaya dan ekspresi yang khas. Oleh karena itu, memerlukan upaya tambahan dan kajian yang mendalam untuk mencerna dan mengungkapkan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Wellek dan Warren, lewat Wardani, 2009).

Sastra memiliki kemampuan untuk menceritakan kisah tentang manusia dengan segala impian, perjuangan hidup, penderitaan, kebahagiaan, ketakutan, kecemasan, keterasingan, kesendirian, dan kebersamaan dengan manusia lain. Pengarang mengolah elemen-elemen ini dalam bentuk dramatisasi untuk menghasilkan karya sastra yang memperlihatkan kehidupan manusia secara universal. Persoalan-persoalan yang diangkat dalam karya sastra memiliki makna yang berlaku bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, meskipun intensitasnya dapat berbeda-beda. Dengan demikian, karya sastra bukan hanya merupakan hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi cermin bagi pembaca untuk memahami dan merenungkan berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui bahasa yang puitis dan imajinatif, karya sastra mampu menyentuh jiwa pembaca dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan dan kemanusiaan secara luas.

Perkembangan sastra dari waktu ke waktu juga mencerminkan perubahan dalam pandangan dan kepentingan manusia. Seiring perjalanan waktu, sastra mengalami evolusi dan menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia yang lebih luas, termasuk hal-hal yang tidak terkait langsung dengan agama atau religi. Oleh karena itu, tidak tepat untuk mengatakan bahwa semua sastra secara inheren religius, meskipun beberapa karya sastra memang mengeksplorasi dimensi religius atau memiliki keterkaitan

dengan kegiatan keagamaan tertentu.

Dalam era globalisasi yang serba materialistik, metode terapi pendidikan sufistik dapat menjadi sangat penting dalam membantu individu yang mengalami gangguan jiwa. Sufisme, sebagai cabang mistisisme dalam agama Islam, menawarkan pendekatan yang mendalam untuk memperkuat keimanan dan keterhubungan dengan Tuhan. Pentingnya keimanan dan keterhubungan dengan Tuhan dalam menghadapi gangguan jiwa adalah keyakinan dalam ajaran sufisme. Namun, setiap individu memiliki kebutuhan yang unik, dan pendekatan terapi yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu tersebut.

Mengenai isi buku Orang Maiyah dapat diketahui bahwa buku ini merupakan sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai yang terkait dengan individualitas pembaca, jalan Tuhan, dan ajaran Nabi. Buku ini juga memiliki keterkaitan dengan tradisi sufistik, di mana praktik membaca diri sendiri berulang-ulang, ribuan kali diajarkan sebagai cara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Dalam era globalisasi yang cenderung membuat pembaca merasa terjebak dalam kegelapan atau ketidakpastian, buku Orang Maiyah menawarkan pandangan yang memberi pencerahan. Buku ini dapat membantu pembaca menemukan kejelasan dalam kehidupan yang serba kompleks dan memberikan kekayaan yang lebih dalam meskipun dalam kondisi yang tampaknya terbatas atau sederhana. Dengan fokus pada praktik membaca diri sendiri dan memaknai kehidupan melalui akal dan nurani, buku ini menawarkan pandangan sufistik yang dapat membantu pembaca menemukan kedamaian, makna, dan arah dalam hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Sufistik dalam Buku Orang Maiyah Karya Emha Ainun Nadjib menggunakan pendekatan teori nilai. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik (Etika, 2011). Secara umum, sesuatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiliki sifat-sifat, antara lain menyenangkan

(*pleasant*), menguntungkan (*profitable*), berguna (*useful*), menarik (*interesting*), dan keyakinan (*belief*). Nilai dapat bersifat positif dapat pula negative, bernilai baik atau bernilai buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti memperoleh data dari dua sumber yaitu data primer, data ini langsung diperoleh peneliti dari buku Orang Maiyah Karya Emha Ainun Nadjib serta data sekunder, data ini diperoleh peneliti dari studi kepustakaan dengan cara mempelajari literatur-literatur serta sumber lain yang berhubungan dengan masalah dan topik nilai-nilai sufistik yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer, sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013), yaitu buku Orang Maiyah Karya Emha Ainun Nadjib.

Keabsahan data merupakan faktor kritis dalam penelitian yang menjamin keandalan dan kepercayaan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan merupakan data yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya. Pengecekan terhadap keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik penelitian metode kualitatif menurut (Moleong, 2012), teknik tersebut antara lain dengan perpanjangan keikutsertaan, dimana memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda yaitu fakto-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Selain itu penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan sejawat melalui diskusi, yaitu mengekspos hasil sementara atau asil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan antara lain (1) Bentuk nilai-nilai sufistik dan (2) Fungsi nilai-nilai

sufistik dalam kehidupan sehari-hari dalam buku Orang Maiyah. Berikut beberapa contoh bentuk nilai-nilai sufistik dalam buku *Orang Maiyah* :

Ikhlas

Ikhlas adalah sebuah konsep atau sikap dalam agama dan etika yang berarti tulus dan ikhlas dalam niat, tujuan, dan tindakan. Istilah "ikhlas" berasal dari bahasa Arab yang berarti "murni," "tulus," atau "tidak bercampur." Konsep ikhlas sering kali dikaitkan dengan keikhlasan hati atau niat yang tulus dalam melakukan sesuatu, tanpa adanya motif atau keinginan pribadi yang tersembunyi. Kerelaan untuk menerima kedudukan antara khaliq dan makhluk (Nadjib, 2015).

“Saya mestinya tujuh ribu persen menurut kepada kehendak-Nya, meskipun kehendak itu mungkin tidak masuk ke dalam logika saya”.

Kutipan di atas menjelaskan keadaan batin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak, berperilaku, dan berbuat baik dengan niat yang tulus dan murni tanpa motif atau tujuan tersembunyi yang berorientasi pada kepentingan pribadi. Ini berarti seseorang bertindak semata-mata karena ingin mencapai keridhoan Allah atau karena keyakinan bahwa tindakan tersebut adalah yang benar dan baik. Dalam kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa ikhlas berarti memiliki niat yang benar-benar tulus dan tidak bercampur aduk dengan kepentingan diri sendiri atau motif tersembunyi.

“Dengan terminologi ikhlas saya tidak perlu mengenal terminologi kaya atau miskin, lapang atau sempit”.

Dalam kutipan tersebut penulis buku menjelaskan bahwa ikhlas memiliki niat yang baik dan tulus dalam mencari, menghasilkan, atau memperoleh kekayaan. Niatnya bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara yang curang, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mendukung keluarga, dan berkontribusi pada masyarakat. Ikhlas mendorong seseorang untuk dermawan, menyumbangkan sebagian dari kekayaannya untuk amal yang berorientasi pada kemanusiaan dan kesejahteraan sosial. Fungsi dari kutipan tersebut juga agar tidak boros atau berfoya-foya

dalam pengeluaran, tetapi juga tidak kikir atau pelit. Ikhlas mendorong perilaku yang seimbang dalam menggunakan harta kekayaan. Hanya perlu menggunakan terminology ridha, dengan keikhlasan akan merasa cukup, adem, dan ayem (Nadjib, 2015).

Tawakkal

Dalam nilai sufistik, "tawakkal" mengandung makna yang mendalam dan penting. Tawakkal adalah sikap hati dan perilaku yang mencerminkan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan. Ini adalah bentuk ketulusan dan ketergantungan mutlak kepada Allah, di mana seseorang menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya tanpa ragu atau kekhawatiran. Tawakkal tidak berarti bahwa manusia tidak harus berencana atau berusaha. Sebaliknya, seseorang yang berada dalam nilai sufistik dan bertawakkal akan tetap berusaha dan berencana secara bijaksana, namun pada akhirnya mereka mengetahui bahwa hasilnya tergantung sepenuhnya pada kehendak Allah. Dengan bertawakkal mengajarkan tentang pentingnya memiliki kepercayaan dan ketergantungan kepada Allah setelah berusaha dan bermusyawarah dengan orang lain (Q.S. Ali Imran, 159).

“Orang Maiyah juga tidak berkata bahwa sponsor kami hanya Allah SWT. Karena sebagai Bahasa budaya pernyataan itu bis tertangkap sebagai nada kesombongan dan sok alim bagi kalangan tertentu”.

Pada kutipan di atas penulis buku menjelaskan makna tawakkal tidak berarti pasif dan hanya menunggu keajaiban terjadi tanpa melakukan apa pun. Sebaliknya, tawakkal berjalan seiring dengan usaha yang sungguh-sungguh dan doa kepada Allah. Kutipan tersebut juga bermakna bahwa tawakkal adalah kesatuan antara usaha dan ketergantungan kepada Allah. Dalam praktiknya, percaya bahwa usaha dan tawakkal tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Fungsi dari kutipan di atas juga menggarisbawahi bahwa Allah akan memberikan cukup untuk orang yang bertawakkal kepada-Nya. Allah Maha Menentukan dan Maha Pemberi, dan Dia telah menetapkan segala sesuatu dengan hikmah-Nya (Q.S. At-Talaq, 3)

“Para pencari seperti saya bingung. Untunglah Allah telah pastikan kapan malam dan kapan siang”.

Pada kutipan di atas penulis buku menyampaikan segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah, dan manusia sendiri adalah penerima nikmat-Nya. Manusia memiliki kesadaran bahwa mereka tidak memiliki kendali penuh atas apa pun, dan kehidupan serta takdir mereka tergantung sepenuhnya pada kehendak Allah. Kutipan tersebut juga menjelaskan fungsi tawakkal untuk mengingatkan manusia akan keterbatasan mereka dan bahwa hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu secara pasti.

Zuhud

Zuhud bukan berarti menolak semua kekayaan atau harta benda, tetapi lebih pada sikap hati yang tidak terlalu terikat pada materi, sehingga tidak menjadi perhambaan harta dan tidak terlalu merasa sedih saat kehilangan harta. Tujuan dari zuhud adalah membebaskan diri dari sifat keserakahan, sombong, dan ketamakan yang dapat menghalangi seseorang dari mencapai kedekatan dengan Allah. Karena pada dasarnya tidak ada ada sesuatu pun yang sia-sia bahkan hal kecil yang di pandang remeh pada waktu yang tepat akan menjadi sesuatu yang sangat mengagumkan (Nadjib, 2015).

“Engkau tidak bisa diatur dan diperbudak oleh kekayaan”.

Pada kutipan di atas penulis menjelaskan dengan memiliki sikap zuhud tidak akan diperbudak oleh ketakutan kehilangan kekayaan atau harta benda. Kekayaan yang berlebihan seringkali membuat orang merasa khawatir dan takut akan kemungkinan kehilangannya. Namun, sikap zuhud membantu manusia untuk melepaskan rasa ketakutan tersebut karena sadar bahwa kekayaan hanyalah sementara dan akan kembali kepada Tuhan. Kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa orang yang terlalu terikat pada kekayaan dan harta benda cenderung memiliki keinginan yang tidak terbatas untuk mengumpulkan lebih banyak harta. Kekayaan menjadi obsesi dan menguasai pikiran mereka. Namun, sikap zuhud membantu manusia untuk membatasi keinginan-keinginan tersebut dan tidak terjatuh dalam keinginan berlebihan yang bisa menjadi penyebab kecemasan dan ketidakpuasan.

“Kekayaan membuatmu beruntung, kemiskinan membuatmu beruntung”.

Pada kutipan di atas penulis buku menjelaskan keberuntungan sejati terdapat dalam sikap hati yang ikhlas, kualitas karakter, hubungan batiniah dengan Tuhan, kesehatan fisik dan mental, kemampuan bersyukur, kualitas hubungan sosial, serta pengembangan keterampilan dan bakat. Semua aspek ini bersama-sama membentuk keberuntungan yang lebih menyeluruh dan memberi makna pada kehidupan. Kutipan tersebut juga menjelaskan fungsi sikap zuhud mengajarkan untuk bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan, baik dalam kekayaan maupun kemiskinan. Bersyukur membuat lebih peka terhadap berkah-berkah kecil dan membuat penuh rasa bahagia.

Muhasabah

Muhasabah adalah istilah dari bahasa Arab yang memiliki makna "introspeksi diri" atau "muhasabah diri." Dalam konteks spiritual atau agama, muhasabah merujuk pada proses mengintrospeksi diri, mengevaluasi perbuatan, niat, dan perilaku seseorang untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral. Muhasabah dianggap sebagai bagian penting dalam pengembangan diri, merenungkan tindakan-tindakan untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kebaikan dalam hidup. Fungsi dari muhasabah juga sebagai melatih untuk memperbaiki hati, menyucikan, dan membersihkannya (Suryaningsih, 2009).

“Hidup orang Maiyah tidak tergantung kekayaan dan atau kemiskinan, tetapi tergantung pada proses pembelajaran menggunakan akal dan nuraninya untuk menyutradarai hidup menuju yang pantas”.

Pada kutipan di atas penulis buku menjelaskan pentingnya akal dan hati lebih dari kekayaan mengacu pada proses refleksi dan evaluasi diri untuk menghargai dan mengutamakan nilai-nilai intelektual, emosional, dan spiritual daripada sekadar kekayaan materi. Hal ini mengajarkan pentingnya mengembangkan kepintaran, kebijaksanaan, dan kualitas hati dalam menghadapi kehidupan. Kutipan ini mengingatkan bahwa kekayaan materi saja tidak mencukupi untuk memberi arti pada hidup. Kekayaan dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan, tetapi akal dan hati yang sehat akan membantu untuk mencapai keseimbangan dan kebahagiaan yang lebih berkelanjutan. Fungsi dari kutipan ini adalah mengajarkan pentingnya mengelola emosi

dengan baik. Kekayaan material mungkin membawa kesenangan, tetapi akal dan hati yang bijaksana membantu kita tetap tenang dan penuh kendali dalam menghadapi cobaan hidup.

“Perhatikan apa saja yang seakan-akan remeh: lalat yang terbang melintas, cacing menembus bumi, binatang-binatang melata, tetes air hujan. Temukan pintu rahasia cinta Allah padanya”.

Pada kutipan di atas penulis buku menyampaikan bahwa kesadaran dan perenungan atas tindakan-tindakan yang mungkin dianggap kecil, namun tetap memiliki dampak dan implikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan ini berfungsi untuk merenungkan dan menyadari kebesaran Tuhan serta kedekatan dengan-Nya. Ini mengingatkan bahwa setiap tindakan, baik besar maupun kecil, akan dinilai oleh Tuhan. Kutipan ini mengajarkan untuk menghargai dan menghormati kehidupan serta menghargai makhluk lain juga karena merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah yang menciptakan mereka. Allah menciptakan berbagai jenis makhluk dengan tujuan dan fungsi tertentu, dan dengan menghargai makhluk-makhluk tersebut, menunjukkan keadilan dan rasa terima kasih atas nikmat-Nya.

Fungsi Nilai-Nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi mereka yang mendalami jalan mistik dalam agama-agama tertentu. Sufisme sebagai bentuk spiritualitas Islam adalah salah satu contoh penting dari dimensi ini. Namun, pemahaman nilai-nilai sufistik bukanlah kewajiban eksklusif bagi satu agama saja, melainkan dapat mencakup berbagai tradisi keagamaan di seluruh dunia.

Ketuhanan

Sufisme menekankan pengalaman langsung dan personal dengan Tuhan, dengan cara melampaui aspek formal dan ritual dari agama. Fungsi nilai sufistik dalam aspek ketuhanan mencakup pencarian kebenaran kutlak (ma'rifatullah). Sufisme menekankan pada pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang Tuhan (Allah). Para sufi berusaha mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan mendalami esensi Tuhan melalui

introspeksi, meditasi, dan dzikir (mengingat Allah). Mengingat arti dari Tuha sendiri adalah Dzat yang melingkupi materi dan jiwa sekaligus, sehingga wujud Tuhan tidak mampu diindera oleh manusia dan makhluk lain yang diciptakan oleh-Nya (Kandito, 2012).

“Orang Maiyah menemukan ilmu, kesejatan, cinta, dan Allah cukup hanya dengan memandang giginya tatkala berkaca yang membuatnya bersyukur bahwa Allah mengambil keputusan untuk tidak membiarkan gigi terus tumbuh”.

Pada kutipan diatas menjelaskan individu yang telah mencapai tingkat kesadaran spiritual yang lebih tinggi melalui pengalaman sufistik atau mistik. Pada kutipan ini penulis buku beranggapan bahwa orang Maiyah bahwa memandang ke dalam diri sendiri melalui refleksi (seperti melihat gigi pada kaca) melambangkan proses introspeksi atau meditasi yang mendalam. Penulis buku juga menjelaskan kebesaran Allah dengan menyebut tidak membiarkan gigi terus tumbuh" menggambarkan rasa syukur orang Maiyah atas segala bentuk kodrat Allah. Dalam konteks ini, "gigi terus tumbuh" mungkin merujuk pada segala sesuatu yang sifatnya tidak konstan atau berubah secara terus-menerus dalam kehidupan. Namun, Allah telah memberikan keputusan yang bijaksana dan adil atas segala aspek kehidupan, termasuk perkara-perkara yang berubah dalam diri manusia.

Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu cabang dalam agama Islam yang menekankan aspek spiritual dan mendalami hubungan individu dengan Tuhan (Allah). Dikenal juga dengan sebutan Sufisme, tasawuf adalah sebuah jalan spiritual dalam Islam yang mencari pemahaman dan pengalaman langsung tentang Tuhan melalui pendalaman batin dan pengabdian yang tulus. Tujuan utama tasawuf adalah mencapai ma'rifatullah, yaitu pemahaman mendalam tentang Allah, serta mencapai cinta Ilahi (ishq) yang membakar hati dan menyatu dengan kehendak-Nya. Para pengikut tasawuf, yang disebut sufi, menganggap hubungan pribadi dengan Tuhan sebagai inti dari keyakinan dan praktek spiritual.

“Orang Maiyah juga tidak berkata bahwa sponsor kami hanya Allah SWT.

Karena sebagai Bahasa dan budaya pernyataan itu bias tertangkap sebagai nada kesombongan dan sok alim bagi kalangan tertentu”.

Pada kutipan diatas memberi pemahaman bahwa hubungan manusia dengan Allah adalah sentral dalam kehidupan spiritual. Para sufi mengutip konsep "Tawakkul," yang berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah, sebagai prinsip penting dalam menjalani kehidupan. Tawakkul mencerminkan keyakinan bahwa Allah adalah Sumber segala sesuatu dan bahwa manusia harus bergantung sepenuhnya pada-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Kutipan di atas juga bermakna bahwa penting untuk memahami bahwa dalam ajaran tasawuf, "berserah diri sepenuhnya" tidak berarti bahwa manusia harus pasif dan tidak melakukan apa pun. Sebaliknya, tasawuf mengajarkan tentang pentingnya melakukan upaya dan bekerja keras dalam mencapai tujuan spiritual dan dunia dengan bantuan Allah. Pada kutipan ini juga mengajarkan manusia bisa saling membantu, memberikan nasihat, dan menjadi sumber inspirasi dalam perjalanan spiritual. Konsep kerjasama dan empati terhadap sesama merupakan nilai penting dalam tasawuf.

Humanisasi

Dalam konteks arti humanisasi, sufistik mengacu pada pendekatan sufi dalam mengembangkan dan memperbaiki dimensi manusia secara spiritual, moral, dan emosional. Sufisme adalah aliran dalam agama Islam yang menekankan pada pencarian spiritual dan kedekatan dengan Tuhan. Humanisasi adalah proses atau upaya untuk meningkatkan martabat, kualitas hidup, dan hak asasi manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sufi mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks, dan mencari keseimbangan antara dimensi material dan spiritual adalah kunci untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mencapai potensi tertinggi sebagai manusia.

“Kedewasaan adalah kawah di dalam kehidupan nyata”.

Makna yang dimaksud pada kutipan ini adalah bahwa kedewasaan adalah titik yang dalam dalam kehidupan nyata. Kata "kawah" dalam konteks ini mengacu pada suatu tempat yang dalam, mungkin juga merujuk pada kedalaman batin seseorang. Kutipan ini juga ingin menunjukkan bahwa

kedewasaan bukanlah hal yang mudah atau sepele, tetapi melibatkan proses dan perjalanan yang mendalam dalam menjalani kehidupan. Seperti sebuah kawah yang dalam, kedewasaan mungkin terbentuk melalui pengalaman-pengalaman sulit, tantangan hidup, dan kesadaran diri yang mendalam. Jadi, kesan umum dari kutipan ini adalah bahwa kedewasaan bukanlah hal yang dangkal atau mudah diperoleh, tetapi melibatkan pemahaman dan pengalaman mendalam dalam menghadapi kehidupan nyata. Ini mungkin menggambarkan bahwa menjadi dewasa adalah tentang pengembangan jiwa dan pertumbuhan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam menjalani perjalanan hidup ini.

Refleksi

Dalam konteks sufisme, refleksi diri adalah proses penting untuk mengenali diri sendiri dan hubungannya dengan Tuhan (Allah). Sufisme mendorong individu untuk memahami dan mengenali diri mereka sendiri, termasuk kelemahan, potensi, dan perasaan. Dengan menyadari diri secara mendalam, seseorang dapat mencari peningkatan spiritual dan membuka diri untuk pertumbuhan pribadi. Melalui refleksi diri, seseorang memeriksa tindakan dan perilaku mereka untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual dan nilai-nilai agama. Hal ini membantu mereka untuk terus meningkatkan kualitas tindakan mereka dalam hidup sehari-hari.

“Apa yang kau anggap buruk bagimu bisa jadi baik untukmu, dan apa yang kau piker baik bagimu bias jadi buruk untukmu”.

Nilai sufistik pada kutipan ini mengajarkan tentang kepercayaan dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Seseorang yang mengadopsi nilai ini menyadari bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, baik buruk maupun baik, adalah bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar. Dengan demikian, ia menerima takdir dengan tawakal dan ketenangan hati. Kutipan ini mengajarkan pentingnya tidak terlalu terpaku pada pandangan atau penilaian yang sempit terhadap situasi atau kejadian. Sufisme mendorong seseorang untuk membuka diri terhadap perubahan perspektif dan menerima bahwa apa yang awalnya dianggap buruk dapat berubah menjadi sesuatu yang baik bagi

mereka, dan sebaliknya. Pada kutipan ini mengajarkan tentang pentingnya merendahkan diri di hadapan Tuhan dan menghormati kehendak-Nya. Nilai sufistik ini mencerminkan pengakuan bahwa kebijaksanaan Tuhan melebihi pemahaman manusia.

DAFTAR RUJUKAN

Arief, N. F. (2019). *ANALISIS SOSIOLOGIS PERSEPSI PADA BAIT LAGU #2019*

GANTI PRESIDEN” KARYA JOHNY ALANG. NOSI.

Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.*

Badrih. (2022). *Pengembangan buku cerita anak menyisipkan budaya keislaman di*

RA As-Sa’adah Bantur. Ta’dibuna.

Etika. (2011). *Teori Nilai. Eprints.uny.ac.id.*

John. (2014). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Penerbit Alumni.*

Kandito. (2012). *Eksistensi Theos Oleh Aristoteles. Dinamika Sosial Budaya.*

Mangunwijaya. (1982). *Religiusitas Dalam Novel Sastra Indonesia. Jurnal Pusat*

Bahasa Republik Indonesia.

Mardiatmadja. (1986). *Sosiologi Pedesaann. Zahir Publishing.*

Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.*

Nadjib. (2015). *Orang Maiyah. Bentang Pustaka.*

Patton. (1987). *Ensiklopedia Indonesia. PT Intermasa.*

Rahman, B. M. (1995). *Etika Dalam Kitab Suci dan Relevansinya dengan Kehidupan*

Modern. LP3ES.

Samsuddin. (2019). *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra. Deepublish.*

Schimmel. (1994). *Penelitian Fenomenologis. AKSARA.*

Sehandi, Y. (2016). *Mengenal 25 Teori Sastra. Jurnal Penerbit Ombak.*

- Shihab, A. (2001). Ilmu Tasawwuf. *Amzah*.
- Sholikhin, M. (2009). Buku Ajar Akhlak Tasawuf. *PT Buku Kita*.
- Stark, G. d. (2009). Psychology of Religion in Turkey. *Jurnal Brill*.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian. *Alfabeta*.
- Sulaiman. (1992). Pedoman Penelitian Sastra Anak. *Jurnal Pustaka Obor*.
- Suryaningsih. (2022). Definisi Muhasabah. *iainkediri.ac.id*.
- Wardani. (2009). Aspek Kejiwaan Tokoh Dalam Novel Sebelas Patriot Karya Andrea Hirata. *Jurnal.fkip.uns.ac.id*.
- warren, W. d. (1993). Teori Kesusastaan. *Gramedia*.
- Wiranto, H. d. (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. *Jurnal Bumi Aksara*.

Malang, 21 September 2023

Mengetahui
Pembimbing I

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.
NPP. 196912181994031001